

DINAMIKA POLA DAN KERAGAMAN KONSUMSI RUMAH TANGGA PERDESAAN PADA AGROEKOSISTEM LAHAN KERING BERBASIS PERKEBUNAN

Tri Bastuti Purwantini

PENDAHULUAN

Banyak kemajuan telah dicapai dalam pembangunan pangan dan gizi di Indonesia, di antaranya meliputi perbaikan gizi masyarakat dan aksesibilitas pangan (Bappenas, 2011). Menurut Khomsan (2008), ketahanan pangan rumah tangga diwujudkan oleh kemampuan penduduknya mengakses dan mengonsumsi makanan sesuai syarat gizi untuk mencapai derajat hidup sehat.

Sementara itu, pangan dapat dikatakan sebagai produk budaya karena pangan merupakan hasil adaptasi aktif antara manusia/masyarakat dengan lingkungannya, sehingga perwujudan ketahanan pangan harus bertumpu pada sumber daya dan kearifan lokal, sehingga ia dapat menjadi media dalam mengembangkan budaya dan peradaban bangsa (Bappenas, 2011). Tercapainya ketahanan pangan wilayah tidak menjamin tercapainya ketahanan pangan rumah tangga (Purwantini *et al.*, 2005). Hasil kajian Rachman dan Supriyati (2004) menunjukkan bahwa pola konsumsi pengeluaran rumah tangga berbeda antaragroekosistem. Di antara faktor yang berpengaruh adalah luas penguasaan lahan dan pendapatan, namun secara umum pola konsumsi pangan hampir sama antaragroekosistem.

Dalam Undang-Undang No. 18/2012 tentang Pangan (Pasal 59) disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban meningkatkan pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan masyarakat melalui (a) penetapan target pencapaian angka konsumsi pangan per kapita per tahun sesuai dengan angka kecukupan gizi; (b) penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, aman, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat; dan (c) pengembangan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, bermutu, dan aman. Perwujudan ketahanan pangan dan gizi tidak dapat dilepaskan dari upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan individu dan masyarakat, peningkatan daya saing sumber daya manusia, yang selanjutnya menjadi daya saing bangsa (Bappenas, 2011).

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap penduduk tidak hanya berhubungan dengan konsumsi pangan, melainkan juga memerlukan konsumsi nonpangan, seperti pendidikan, kesehatan, sandang, dan keperluan rumah tangga lainnya. Bila pengeluaran sebagai proksi pendapatan, secara ekonomi pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan penduduk. Menurut Hukum Engel, semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka pangsa pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil, dengan asumsi selera rumah tangga tetap. Bila

pendapatan (proksi pengeluaran) dijadikan indikator kesejahteraan, maka semakin sejahtera rumah tangga, pangsa pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil. Sehubungan dengan itu, tulisan ini ingin menganalisis dinamika pola konsumsi pangan dan nonpangan rumah tangga, tingkat konsumsi energi dan protein, serta melihat keragaman konsumsi pangan berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH).

METODE ANALISIS

Kerangka Pemikiran

Pembangunan yang telah dilakukan secara berkesinambungan akan berdampak terhadap perubahan ekonomi perdesaan yang berkontribusi pada perubahan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan (Purwoto *et al.*, 2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa sasaran akhir pembangunan pertanian dan perdesaan adalah kesejahteraan petani. Kondisi ini dapat dicerminkan melalui indikator langsung dan tidak langsung. Indikator langsung dari sisi konsumsi dicerminkan dari pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan pangan dan gizi.

Setiap rumah tangga atau kelompok rumah tangga memiliki pola atau struktur konsumsi dan pengeluaran yang berbeda. Sehubungan dengan itu, rumah tangga akan mengalokasikan pengeluaran pangan dan nonpangan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Dalam pengambilan keputusan rumah tangga, alokasi pengeluaran untuk kebutuhan komoditas yang akan dikonsumsi dibatasi oleh tingkat pendapatan yang dimiliki rumah tangga (Rachman dan Supriyati, 2004). Hukum Engel mengemukakan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka pangsa pengeluaran pangan cenderung meningkat, dengan asumsi bahwa selera tetap. Namun demikian, beberapa data empiris (Susilowati *et al.*, 2010) menunjukkan bahwa selera masyarakat cenderung berubah dengan meningkatnya pendapatan, sehingga pada kondisi tertentu peningkatan pendapatan masih dialokasikan untuk pengeluaran pangan atau untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Konsumsi pangan penting bagi setiap orang untuk mewujudkan tubuh yang sehat, cerdas, dan kuat. Warsilah (2014), mengungkapkan bahwa untuk menjaga kesehatan dan mengoptimalkan kecerdasan serta produktivitas penduduk perlu diwujudkan pemenuhan kebutuhan pangan bagi semua orang sepanjang waktu sesuai dengan potensi yang ada. Menurut Hardinsyah *et al.* (2014), untuk mengevaluasi konsumsi pangan dapat dilakukan melalui dua aspek, yaitu secara kuantitatif dan secara kualitatif. Secara kuantitatif dapat dinilai dari pemenuhan kebutuhan pangan dari pemenuhan kebutuhan energi dan proteinnya. Untuk itu, nilai kecukupan energi dapat dicerminkan dari capaian terhadap Angka Kecukupan Energi (AKG) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang mengacu pada standar kecukupan berdasarkan rekomendasi dari Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VII tahun 2004.

Secara kualitatif, konsumsi pangan harus seimbang, beragam, dan aman dikonsumsi. Seimbang dalam arti memenuhi gizi seimbang, terpenuhi untuk

tenaga/energi, zat pengatur dalam hal ini capaian kecukupan protein dan zat pengatur (vitamin dan mineral). Kebutuhan akan semua zat gizi yang diperlukan tubuh tidak dapat terpenuhi oleh satu jenis pangan saja, oleh karena itu dalam pemenuhan kebutuhan pangan harus ditunjukkan oleh ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, berimbang, bermutu, dan aman. Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan program ketahanan pangan dari segi keragaman dan mutu gizi penyediaan dan konsumsi pangan adalah skor Pola Pangan Harapan (Skor PPH). Kajian Hardinsyah *et al.* (2014) menunjukkan bahwa gambaran kuantitas dan kualitas konsumsi pangan nasional dan wilayah belum menunjukkan pencapaian terhadap standar kecukupan gizi yang dianjurkan. Hal ini terlihat dari rendahnya konsumsi energi, protein, serta mutu konsumsi pangan dengan indikator skor Pola Pangan Harapan yang masih jauh di bawah standar ideal (100). Dengan kerangka pikir di atas, tulisan ini mencoba mendeskripsikan pola pengeluaran dan konsumsi pangan rumah tangga di perdesaan lahan kering berbasis perkebunan, ditinjau dari sisi kuantitatif maupun kualitatif, dikaitkan dengan capaian kecukupan gizi dan keragaman konsumsi pangan, sehingga diharapkan dengan mengetahui kinerja konsumsi rumah tangga, akan lebih cepat penanganan dalam perbaikan konsumsi rumah tangga tersebut.

Data dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data konsumsi yang merupakan bagian dari data Panel Petani Nasional (Patanas) yang dikumpulkan oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) tahun 2009 dan 2012, dengan fokus kajian di agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan. Lokasi contoh terdiri dari 8 desa yang menyebar di 7 kabupaten yang tercakup dalam 4 provinsi (Jambi, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur).

Data yang digunakan adalah data pengeluaran dan konsumsi pangan: pangan sumber karbohidrat, pangan hewani, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak+lemak (termasuk biji berminyak), bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, dan makanan/minuman jadi dengan referensi waktu seminggu yang lalu dan pengeluaran bukan pangan yang terdiri dari bahan bakar, listrik dan air, komunikasi dan telekomunikasi, pendidikan anak, perawatan kesehatan, sandang, dan pengeluaran lainnya dengan referensi satu bulan yang lalu atau satu tahun yang lalu. Data konsumsi pangan tersebut dikonversi ke zat gizi energi dan protein dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan (2005).

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik melalui tabel-tabel analisis dan grafik. Untuk mengetahui pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan aspek kuantitas, data dianalisis menggunakan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang terdiri dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Standar kecukupan berdasarkan rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VII tahun 2004 adalah 2.000 kkal/kapita/hari untuk AKE dan 52 gram/kapita/hari untuk AKP.

Untuk menghitung Pola Pangan Harapan digunakan acuan susunan Pola Pangan Harapan Nasional. Analisis yang mengacu PPH dilakukan untuk mengetahui pola konsumsi pangan berdasarkan aspek kualitas. Dasar penghitungan skor PPH menggunakan angka kecukupan energi 2.000 kkal. PPH merupakan konsep gizi beragam dan seimbang yang didasarkan pada konsep Triguna Makanan. Keseimbangan jumlah antarkelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi (Triguna Makanan yang Beragam, dan Bergizi Seimbang). PPH merupakan susunan pangan yang benar-benar menjadi harapan baik di tingkat konsumsi maupun ketersediaan, serta dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan dan evaluasi ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk. Dalam PPH, pangan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok pangan, yaitu kelompok (a) padi-padian, (b) umbi-umbian, (c) pangan hewani, (d) minyak dan lemak, (e) buah dan biji berminyak, (f) kacang-kacangan, (g) gula, (h) sayuran dan buah-buahan, (i) lain-lain. Setiap kelompok pangan diberi bobot, kriteria, dan besarnya bobot seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional

No.	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan				
		Gram	Energi (kkal)	% AKG	Bobot	Skor PPH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Padi-padian	275	1.000	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	100	120	6,0	0,5	2,5
3.	Pangan hewani	150	240	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan lemak	20	200	10,0	0,5	5,0
5.	Buah/biji berminyak	10	60	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	35	100	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	30	100	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	250	120	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain	-	60	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.000	100,0	-	100,0

Sumber: Harmonisasi PPH Nasional PPKP-BKP dan GMSK-IPB (2002) dalam BKP (2013)

Keterangan:

- % AKG (kolom 5) = $\frac{\text{(kolom 4)}}{1.000 \text{ kkal}} \times 100 \%$

- Skor pangan (kolom 8) = (kolom 7). Hasil perkalian dari masing-masing kelompok pangan dijumlahkan sehingga diperoleh total skor 100.

- Penetapan rating atau bobot (kolom 7)

$$\bar{W} = \frac{\sum Y}{AK}$$

di mana: \bar{W} = nilai skor PPH

Y = skor PPH kelompok pangan

PENGELUARAN PANGAN DAN NONPANGAN

Informasi tentang struktur pengeluaran rumah tangga diperlukan untuk melihat sejauh mana rumah tangga tersebut mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi. Kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu konsumsi pangan dan bukan pangan. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu, rumah tangga akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Secara alamiah kuantitas pangan yang dibutuhkan seseorang akan mencapai titik jenuh, sementara kebutuhan bukan pangan, termasuk kualitas pangan tidak terbatas dengan cara yang sama. Oleh karena itu, besaran pendapatan (yang diproksi dengan pengeluaran total) yang dibelanjakan untuk pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Pengeluaran pangan >60% menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut tergolong miskin (Mauludiyani dan Ariani, 2014). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengeluaran rumah tangga cenderung mengalami perubahan pada jangka waktu tertentu. Kajian Purwantini *et al.* (2005) yang menggunakan pangsa pengeluaran pangan sebagai salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan bahwa semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga berarti semakin tidak tahan pangan.

Pada Tabel 2 disajikan pangsa pengeluaran pangan di desa Patanas pada dua titik waktu (2009 dan 2012). Terlihat bahwa pangsa pengeluaran pangan secara agregat menurun, walau sangat kecil (1%). Ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan secara agregat meningkat. Hampir seluruh desa contoh menunjukkan hal demikian, kecuali kasus di Desa Matra Manunggal (Kabupaten Muaro Jambi) yang menunjukkan pola yang sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sebagian besar masih diperuntukkan untuk belanja pangan. Selain itu, karena preferensi rumah tangga berpengaruh dalam memilih dan mengonsumsi pangan, baik kuantitas maupun kualitas tidak semata-mata hanya pertimbangan pendapatan, tetapi juga selera dan sosial budaya setempat.

Dari sisi pendapatan/pengeluaran total secara absolut rata-rata meningkat (Tabel 3). Demikian halnya secara riil setara beras, pada umumnya meningkat, dengan laju peningkatan bervariasi antardesa (5–49%), sedangkan antarwilayah basis komoditas berkisar 13–19%. Secara agregat selama 2009–2012 pengeluaran total meningkat 37,4%, sedangkan secara riil rata-rata hanya meningkat 5,2%. Ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan rumah tangga tidak bisa mengimbangi naiknya inflasi.

Bila dilihat perkembangan pangsa pengeluaran pangan antarwilayah basis komoditas maka di wilayah basis kelapa sawit rata-rata paling tinggi, sementara total pengeluaran juga paling besar dibanding wilayah basis komoditas karet, kakao dan tebu. Fenomena yang ditemukan di wilayah basis kelapa sawit berlawanan dengan hukum Engel, ini disebabkan karena kondisi sosial masyarakat yang masih konsumtif dalam konsumsi pangan (terutama untuk makanan/minuman jadi) dan kurangnya pengetahuan tentang gizi pangan terutama bagi ibu rumah tangga dalam

menyiapkan dan menyajikan makanan keluarga. Namun, secara agregat menunjukkan bahwa selama 2009–2012 kesejahteraan masyarakat di lokasi penelitian menunjukkan perbaikan, baik dilihat dari sisi peningkatan pengeluaran total riil maupun dari sisi pangsa pengeluaran pangan.

Tabel 2. Perubahan Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Patanas di Lahan Kering Perkebunan, 2009–2012

Komoditas Basis/Desa	Pangsa Pengeluaran Pangan (%)		
	2009	2012	Perubahan (%)
<u>Karet</u>			
1. Penerokan	63,99	62,50	-2,3
2. Semoncol	66,61	64,37	-3,4
Subtotal	65,17	63,36	-2,8
<u>Kakao</u>			
1. Pinrang	67,33	62,75	-6,8
2. Luwu	60,83	60,72	-0,2
Subtotal	62,27	61,29	-1,6
<u>Kelapa sawit</u>			
1. Matra Manunggal	62,49	67,63	8,2
2. Hibun	68,08	62,34	-8,4
Subtotal	65,16	65,01	-0,2
<u>Tebu</u>			
1. Rejosari	63,17	61,26	-3,0
2. Kebonan	61,10	63,29	3,6
Subtotal	62,26	62,07	-0,3
Rataan	63,81	63,16	-1,0

Struktur pengeluaran pangan menurut kelompok pangan disajikan pada Tabel 4. Tampak bahwa selama 2009–2012 terjadi pergeseran nilai pangsa antarkelompok pangan. Pangan sumber karbohidrat yang sebagian besar merupakan pangan pokok, pada umumnya secara konsisten pengeluaran kelompok tersebut menurun. Pengecualian terjadi di wilayah basis tebu di mana pangsa pengeluaran pangan sumber karbohidrat meningkat. Secara agregat dapat dikatakan bahwa pengeluaran pangan dominan adalah untuk pangan sumber karbohidrat. Hal ini wajar mengingat pangan tersebut umumnya merupakan pangan pokok yang dikonsumsi dalam jumlah relatif banyak, sehingga pengeluarannya juga besar.

Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk konsumsi pangan hewani, yang secara agregat meningkat 17%. Demikian pula halnya di masing-masing wilayah basis komoditas pengeluaran untuk konsumsi pangan hewani menunjukkan

peningkatan. Jenis pangan tersebut biasanya mempunyai harga relatif mahal dibandingkan dengan pangan lainnya sehingga walaupun dikonsumsi dalam jumlah relatif kecil, nilai pengeluarannya rata-rata lebih besar karena harganya yang mahal. Bahkan, pangsa pengeluaran pangan hewani lebih besar dibanding rata-rata pengeluaran pangan sumber karbohidrat pada tahun 2012, kecuali di wilayah basis tebu pangsa pengeluaran untuk pangan hewani relatif lebih kecil dibanding pangsa pengeluaran untuk pangan sumber karbohidrat. Meningkatnya pangsa pengeluaran untuk pangan hewani searah dengan kondisi makro nasional seperti yang ditunjukkan dalam kajian Mauludyani dan Ariani (2012) dengan menggunakan data Susenas 1999–2010, bahwa pengeluaran pangan sumber protein hewani mengalami peningkatan di perdesaan, namun mengalami penurunan di perkotaan.

Tabel 3. Perubahan Pengeluaran Rumah Tangga Patanas di Lahan Kering Berbasis Tanaman Perkebunan, 2009–2012

Basis Komoditas/ Desa	Pengeluaran Total (Rp/kap/bulan)			Pengeluaran Total (kg setara beras) ^a		
	2009	2012	Perubahan (%)	2009	2012	Perubahan (%)
<u>Karet</u>						
1. Penerokan	404.488	571.494	41,3	62,2	67,2	8,0
2. Semoncol	331.697	484.697	46,1	47,4	60,6	27,9
Subtotal	368.093	528.095	43,5	54,8	63,9	16,6
<u>Kakao</u>						
1. Pinrang	173.290	260.089	50,1	38,5	37,2	-3,5
2. Luwu	580.321	653.114	12,5	116,1	93,3	-19,6
Subtotal	381.893	459.089	20,2	77,3	65,2	-15,6
<u>Kelapa Sawit</u>						
1. Matra Manunggal	485.544	717.609	47,8	80,9	79,7	-1,5
2. Hibun	507.766	764.053	50,5	72,5	95,5	31,7
Subtotal	495.914	739.877	49,2	76,7	87,6	14,2
<u>Tebu</u>						
1. Rejosari	395.455	568.087	43,7	79,1	71,0	-10,2
2. Kebonan	307.255	383.124	24,7	59,1	47,9	-18,9
Subtotal	351.355	475.605	35,4	69,1	59,5	-14,0
Rataan wilayah basis perkebunan	397.780	546.715	37,4	66,9	70,3	5,2

Keterangan: ^a Modus harga beras di masing-masing desa contoh

Pengeluaran untuk kelompok pangan sayuran dan buah secara agregat sedikit mengalami pergeseran dan cenderung meningkat selama 2009–2012, sementara pangsa pengeluaran untuk bumbu-bumbu menurun tajam. Seperti diketahui bahwa keperluan bumbu-bumbu relatif tetap dan harga juga tidak

Tabel 4. Dinamika Pangsa Pengeluaran Pangan Menurut Kelompok Pangan di Perdesaan Lahan Kering Berbasis Tanaman Perkebunan, 2009 dan 2012

Kelompok Pangan	Komoditas Basis/Pangsa terhadap Total Pengeluaran (%)														
	Karet			Kakao			Sawit			Tebu			Rataan		
	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)
1. Sumber karbohidrat	27,5	20,5	-34,0	21,0	21,1	0,7	20,2	17,4	-15,9	22,4	23,7	5,8	22,6	20,3	-11,2
2. Pangan hewani	19,6	26,1	24,6	24,6	27,9	12,0	23,4	29,2	20,1	14,1	15,5	8,8	20,7	25,2	17,6
3. Sayur-sayuran	11,3	13,6	16,6	9,2	9,4	1,7	14,2	12,0	-19,2	11,1	12,0	7,4	11,7	11,8	1,4
4. Kacang-kacangan	2,7	3,3	16,3	2,4	2,3	-4,7	2,1	2,6	19,8	7,4	5,7	-29,7	3,5	3,4	-2,9
5. Buah-buahan	3,8	5,3	28,4	4,3	3,8	-11,8	5,2	5,3	1,5	5,4	4,8	-11,2	4,7	4,9	4,3
6. Minyak dan lemak	5,4	4,5	-20,9	4,1	3,7	-13,2	3,6	3,7	4,3	5,0	4,5	-11,9	4,5	4,1	-9,9
7. Bahan minuman	7,8	7,2	-8,4	6,6	6,4	-2,3	6,3	5,0	-24,7	8,8	7,1	-23,1	7,2	6,3	-14,9
8. Bumbu-bumbuan	3,5	2,0	-72,1	3,7	2,5	-46,8	1,9	1,6	-15,9	2,8	2,3	-22,7	2,9	2,1	-41,3
9. Konsumsi pangan lain	4,8	4,8	1,7	4,9	4,9	-0,2	3,3	2,6	-25,2	6,0	5,6	-7,7	4,6	4,3	-7,7
10. Makanan dan minuman jadi	4,0	3,8	-4,7	7,2	7,2	-0,6	5,3	5,6	6,0	4,7	6,4	25,9	5,3	5,7	6,2
11. Tembakau dan sirih	9,5	8,9	-6,7	12,0	10,7	-11,6	14,6	14,8	1,5	12,4	12,5	0,8	12,3	12,0	-2,3
Total	100,0	100,0		100,0	100,0		100,0	100,0		100,0	100,0		100,0	100,0	

signifikan meningkat, sedangkan pengeluaran pangan lainnya meningkat, sehingga pangsa pengeluaran untuk bumbu menurun. Secara keseluruhan lokasi contoh, pangsa pengeluaran untuk rokok dan tembakau atau sejenisnya masih cukup tinggi, walaupun secara agregat pangsa pengeluaran pangan kelompok tersebut cenderung menurun, sementara yang dijumpai di wilayah basis kelapa sawit dan tebu masih menunjukkan peningkatan, walaupun kecil. Kondisi ini terjadi terutama karena semakin mahalnya harga rokok dan sejenisnya, sedangkan volume atau rokok/tembakau relatif tidak berkurang.

Pengeluaran untuk makanan jadi semakin meningkat, yang ditunjukkan oleh semakin tingginya pangsa pengeluaran pangan tersebut. Kondisi ini searah dengan data makro (Mauludyani dan Ariani, 2014). Pola hidup dan pola konsumsi masyarakat sudah bergeser, menurut Mauludyani dan Ariani (2014), hal ini didukung oleh tumbuhnya sektor informal yang menjual berbagai jenis makanan/minuman jadi dengan harga yang terjangkau dan mudah diperoleh. Selain itu, banyaknya wanita yang bekerja menyebabkan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari diperoleh melalui pembelian dari restoran/warung makan.

Pengeluaran nonpangan meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan. Peningkatan ini bervariasi antardesa contoh dan kelompok nonpangan (Tabel 5). Pengeluaran nonpangan yang utama antara lain adalah untuk bahan bakar, dalam hal ini adalah bahan bakar untuk memasak, untuk kendaraan, maupun untuk penerangan. Pengeluaran untuk kelompok tersebut mencapai sekitar 20,8% pada tahun 2012. Proporsi ini lebih kecil dibanding dengan kondisi pada tahun 2009 (26,6%). Pangsa pengeluaran nonpangan yang relatif besar lainnya adalah untuk pendidikan dan kesehatan.

Secara rinci, tampak bahwa rataan pangsa pengeluaran untuk pendidikan cukup besar dan pangasanya pada tahun 2012 lebih besar dibanding kondisi 2009. Walaupun terdapat keringanan biaya dengan sekolah gratis untuk sekolah dasar sampai tingkat SMP, namun biaya pendukung seperti transpor dan uang saku anak relatif besar. Pendidikan adalah salah satu unsur penting dalam kualitas sumber daya manusia, di mana semakin tinggi pendidikan pada umumnya kualitas sumber daya manusia akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa para rumah tangga contoh telah menyadari bahwa pendidikan adalah unsur penting yang dimungkinkan sebagai sarana untuk merubah kehidupan seseorang.

Peningkatan pengeluaran untuk komunikasi semakin tinggi, terutama untuk pengeluaran pulsa HP dan nomor perdana. Dengan semakin berkembangnya komunikasi dan media sosial melalui HP, terjadi perubahan budaya masyarakat yang cenderung mengikuti tren, sehingga kebutuhan akan komunikasi tersebut semakin tinggi yang konsekuensinya biaya juga semakin besar.

Tabel 5. Dinamika Pangsa Pengeluaran Nonpangan Menurut Kelompok Pengeluaran di Perdesaan Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009 dan 2012

Lokasi/ Komoditas Basis	Tahun	Pangsa Pengeluaran Nonpangan (%)							Pengeluaran Nonpangan (Rp000)
		Bahan Bakar	Komu- nikasi	Pendi- dikan	Kese- hatan	San- dang	Sosial	Lain- nya	
1. Karet	2009	26,9	4,3	31,9	16,2	12,5	5,4	2,9	1.538,4
	2012	23,3	8,8	33,6	12,7	9,9	6,8	13,0	2.322,1
	Perub (%)	-13,5	106,3	5,1	-21,5	-20,7	27,0	350,0	50,9
2. Kakao	2009	22,2	11,8	31,6	14,5	10,1	6,1	3,6	1.729,1
	2012	15,5	6,2	43,1	11,6	12,2	6,0	5,3	2.132,6
	Perub (%)	-30,1	-47,2	36,5	-19,9	20,8	-2,6	46,2	23,3
3. Kelapa sawit	2009	28,1	4,9	23,4	17,4	13,7	3,8	8,7	2.073,3
	2012	19,7	10,0	32,7	17,8	11,8	1,6	6,4	3.106,4
	Perub (%)	-30,1	106,6	39,6	2,2	-13,7	-57,3	-26,9	49,8
4. Tebu	2009	29,1	4,1	12,0	19,8	10,5	20,3	4,3	1.591,0
	2012	24,6	7,0	23,7	8,0	12,6	17,5	6,6	2.164,5
	Perub (%)	-15,3	70,6	98,3	-59,7	19,8	-13,7	53,9	36,0
Rataan	2009	26,6	6,3	24,8	17,0	11,7	8,6	5,1	1.727,6
	2012	20,8	8,2	33,2	12,9	11,6	7,5	5,8	2.417,2
	Perub (%)	-21,8	29,6	34,1	-23,8	-1,3	-12,6	15,4	39,9

TINGKAT PARTISIPASI KONSUMSI PANGAN

Tingkat partisipasi konsumsi pangan menunjukkan proporsi rumah tangga yang mengonsumsi jenis pangan tertentu terhadap total populasi rumah tangga yang diamati. Jenis pangan dominan yang dianalisis dalam tulisan ini adalah pangan sumber karbohidrat yang sebagian besar merupakan pangan pokok, sumber protein (hewani maupun nabati), sumber lemak dan sumber vitamin/mineral. Tabel 6 menunjukkan tingkat partisipasi konsumsi pangan antardua waktu pengamatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat partisipasi konsumsi beras di lokasi contoh mencapai 100%. Tingginya tingkat partisipasi konsumsi beras ini terkait dengan pola pangan pokok tunggal yaitu beras sebagai makanan pokok utama. Walaupun demikian, sebagian besar rumah tangga tidak mengusahakan tanaman padi. Beras yang dikonsumsi umumnya berasal dari membeli. Beras sebagai sumber karbohidrat utama merupakan pangan sumber karbohidrat yang sekaligus merupakan pangan sumber energi. Selain beras, beberapa pangan sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi adalah gula pasir. Hampir di semua wilayah

tingkat partisipasi konsumsi gula cukup tinggi. Konsumsi gula ini biasanya sebagai pemanis dalam minuman atau campuran pembuatan kue. Tidak ada pola yang jelas antardua titik waktu pengamatan di mana sebagian meningkat, namun sebagian menurun.

Tabel 6. Rataan Tingkat Partisipasi Konsumsi Beberapa Jenis Pangan Penting pada Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009 dan 2012 (%)

Jenis Pangan	Komoditas Basis											
	Karet			Kakao			Sawit			Tebu		
	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)
<u>Sumber karbohidrat</u>												
Beras	100,0	100,0	0,0	100,0	100,0	0,0	100,0	100,0	0,0	100,0	100,0	0,0
Jagung	8,8	5,0	-75,0	11,3	7,6	-48,2	2,7	1,4	-94,9	88,8	72,5	-22,4
Ubi kayu	11,3	18,7	39,8	13,8	22,8	39,6	1,3	17,8	92,5	20,0	15,0	-33,3
Ubi jalar	8,8	7,5	-16,7	1,3	6,3	80,2	0,0	9,6	100,0	0,0	6,2	100,0
Miinstan	86,3	92,5	6,8	86,3	84,8	-1,7	73,3	72,6	-1,0	80,0	70,0	-14,3
Gula pasir	100,0	98,7	-1,3	91,3	93,7	2,6	93,3	95,9	2,7	96,3	95,0	-1,3
<u>Sumber protein</u>												
Daging sapi	1,3	5,0	75,0	0,0	0,0	0,0	1,3	4,1	67,6	7,5	10,0	25,0
Daging ayam	1,3	1,2	-4,2	0,0	1,3	100,0	0,0	0,0	0,0	2,5	1,2	-108,3
Ikan	92,5	95,0	2,6	95,0	98,7	3,7	85,3	94,5	9,7	86,3	96,2	10,3
Telur	75,0	91,2	17,8	71,3	77,2	7,7	81,3	79,4	-2,4	70,0	78,7	11,1
Susu	48,8	57,5	15,2	33,8	41,8	19,2	33,3	49,3	32,4	27,5	33,7	18,4
Tahu	58,8	65,0	9,6	33,8	38,0	11,1	45,3	65,7	31,0	85,0	93,7	9,3
Tempe	62,5	78,7	20,6	47,5	55,7	14,7	48,0	65,7	26,9	90,0	92,5	2,7
<u>Sumber lemak</u>												
M. goreng	100,0	98,7	-1,3	90,0	96,2	6,4	94,7	98,6	4,0	95,0	100,0	5,0
<u>Sumber vitamin dan mineral</u>												
Bayam	36,3	41,2	12,0	51,3	48,1	-6,5	66,7	65,7	-1,5	51,3	68,7	25,4
Kangkung	68,8	71,2	3,4	27,5	30,4	9,5	61,3	45,2	-35,7	17,5	32,5	46,2
Kubis	21,3	30,0	29,2	17,5	31,7	44,7	18,7	20,5	8,9	31,3	31,2	-0,2
Pepaya	2,5	7,5	66,7	16,3	21,5	24,4	6,7	11,0	39,1	37,5	12,5	-200,0
Jeruk	23,8	37,5	36,7	7,5	11,4	34,2	30,7	50,7	39,5	22,5	20,0	-12,5
Pisang	36,3	31,2	-16,2	71,3	51,9	-37,3	22,7	20,6	-10,3	47,5	27,5	-72,7

Partisipasi konsumsi mi instan bervariasi antarlokasi, namun secara agregat partisipasi konsumsi untuk pangan tersebut masih cukup tinggi. Tingginya partisipasi pangan ini terjadi karena pangan tersebut praktis untuk diolah dan relatif murah dan terjangkau di kalangan masyarakat luas termasuk di pedesaan,

sehingga pangan tersebut disenangi. Sementara itu, jenis pangan sumber karbohidrat lain yang sebelumnya juga menjadi pangan pokok di beberapa wilayah tergeser oleh beras, yang ditunjukkan oleh partisipasi konsumsi pangan sumber karbohidrat lainnya seperti jagung dan ubikayu yang relatif kecil. Pergeseran pola konsumsi pangan pokok ini terjadi juga karena kebijakan awal Pemerintah Indonesia yang bias ke beras. Temuan ini banyak ditemukan di Kawasan Indonesia bagian Timur, seperti banyak diulas dalam kajian Saliem (2002). Akan tetapi, di wilayah karet dan kakao partisipasi konsumsi ubi kayu meningkat, meskipun bukan sebagai pangan pokok, melainkan hanya sebagai makanan selingan. Walaupun demikian, dengan mengonsumsi pangan karbohidrat selain beras diharapkan konsumsi beras dapat dikurangi sehingga dapat mendukung program diversifikasi pangan.

Tingkat partisipasi konsumsi pangan sumber karbohidrat tersebut menunjukkan bahwa beras memang sudah menjadi pola pangan pokok dominan dan cenderung bersifat tunggal, kecuali yang ditemukan di wilayah basis tebu (Jawa Timur). Sebagian rumah tangga di wilayah ini masih mengonsumsi campuran beras dan jagung karena di wilayah ini sebagian besar merupakan etnis Madura. Selama ini budaya mengonsumsi jagung merupakan kebiasaan, namun semakin bergeser ke beras. Oleh karena itu, diversifikasi pangan pokok nonberas relatif tidak ditemukan di wilayah basis komoditas lainnya dan bila dikembangkan relatif sulit karena masyarakat sudah terbiasa mengonsumsi pangan pokok beras, sehingga perlu proses panjang untuk menerapkannya. Tingkat partisipasi pangan hewani sebagian meningkat dan sebagian menurun. Hal yang menarik adalah tingkat partisipasi konsumsi daging ayam yang meningkat cukup signifikan. Hal ini antara lain merupakan implikasi dari peningkatan pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan yang lebih berkualitas dengan harga yang relatif mahal.

TINGKAT KONSUMSI PANGAN

Tingkat partisipasi belum mencerminkan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Untuk itu, perlu dilihat kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Keragaan tingkat konsumsi beberapa jenis pangan penting rumah tangga contoh dapat dilihat pada Tabel 7. Rataan tingkat konsumsi beras rumah tangga di desa contoh rata-rata menurun selama 2009–2012, kecuali di wilayah basis tebu relatif tetap, yang awalnya 87,5kg/kapita/tahun menjadi 87,8 kg/kapita/tahun.

Di wilayah basis komoditas tebu terjadi pergeseran pola pangan pokok, khususnya konsumsi jagung tingkat partisipasi konsumsi menurun diikuti dengan tingkat konsumsi rata-rata juga menurun, sementara tingkat konsumsi beras meningkat. Ini mengindikasikan bahwa terjadi pergeseran pola konsumsi pangan yang semula mengonsumsi pangan campuran beras dan jagung menjadi pola pangan tunggal beras. Ini dilakukan karena harga beras jagung dan beras relatif kecil perbedaannya. Sebagai gambaran, harga pasar beras jagung pada tahun 2012 Rp5.500/kg–Rp6.000/kg, sedangkan beras Rp7.000/kg–Rp8.000/kg. Selain itu, dari sisi kepraktisan beras lebih mudah dan cepat memasaknya. Walaupun demikian, hasil kajian Rachman (2014) dan Rachman dan Purwantini (2014) mengungkapkan

bahwa di tingkat agregat nasional di wilayah perdesaan masih relatif lebih beragam pangan pokoknya dibanding di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan nasional maupun daerah untuk meningkatkan diversifikasi pangan, dengan mengembangkan pangan lokal tersebut. Usaha untuk melestarikan budaya dan kebiasaan makan pangan lokal perlu disosialisasikan terutama bagi kalangan muda di perdesaan.

Tabel 7. Rataan Tingkat Konsumsi Beberapa Jenis Pangan Penting pada Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009 dan 2012 (kg/kapita/tahun)

Jenis Pangan	Komoditas Basis											
	Karet			Kakao			Kelapa sawit			Tebu		
	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)	2009	2012	Perub (%)
<u>Sumber karbohidrat</u>												
Beras	120,5	88,5	-36,1	111,0	91,2	-21,7	114,6	111,9	-2,5	87,5	87,9	0,5
Jagung	2,0	0,3	-515,6	2,0	0,3	-548,4	0,6	0,1	-611,1	39,5	21,0	-88,2
Ubi kayu	3,2	3,9	16,1	2,0	3,8	46,9	0,2	3,2	93,5	6,0	3,5	-72,0
Ubi jalar	1,4	1,7	13,8	0,1	0,8	85,5	0,0	2,5	100,0	0,0	1,4	100,0
Mi instan	6,6	6,8	2,8	6,2	6,8	7,7	5,5	5,6	1,4	5,6	5,1	-9,6
Gula pasir	15,3	11,7	-30,5	10,8	10,2	-5,9	14,2	12,7	-11,3	15,1	12,4	-21,2
<u>Sumber protein</u>												
Daging sapi	0,1	0,2	61,9	0,0	0,0	0,0	0,1	0,6	80,6	0,7	0,5	-32,0
Daging ayam	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	-166,7
Ikan	15,0	18,8	20,3	38,0	34,0	-11,8	17,2	21,7	20,7	11,0	10,1	-8,1
Telur	5,3	6,9	22,6	6,0	7,4	17,8	7,2	7,3	0,4	6,3	8,2	23,0
Susu	1,7	2,4	30,8	1,5	1,7	11,4	2,9	3,7	22,6	1,4	2,3	37,8
Tahu	1,3	1,7	23,4	0,9	1,1	11,4	1,3	2,2	40,4	4,2	3,7	-11,5
Tempe	1,9	2,5	23,3	1,7	1,7	4,0	2,7	3,3	19,6	7,1	5,8	-22,5
<u>Sumber lemak</u>												
M. goreng	14,0	11,7	-20,4	10,0	8,9	-12,4	11,9	13,3		11,9	12,3	3,2
<u>Sumber vitamin dan mineral</u>												
Bayam	2,0	2,7	23,3	4,4	4,1	-8,1	9,8	5,9	-66,3	6,4	4,4	-45,6
Kangkung	5,0	4,6	-9,6	2,0	2,5	21,9	8,9	4,6	-93,5	2,1	1,5	-37,5
Kubis	2,3	3,0	22,7	2,5	3,5	29,9	2,9	2,5	-19,2	3,7	2,4	-53,9
Pepaya	0,9	0,9	-3,4	7,3	5,9	-23,0	2,4	2,4	0,4	16,2	2,7	-503,0
Jeruk	3,0	4,8	38,7	1,2	0,8	-36,9	4,5	8,4	46,7	3,7	2,8	-33,9
Pisang	14,2	11,1	-27,8	27,2	15,0	-81,0	8,1	5,7	-40,7	23,1	7,7	-199,7

Konsumsi pangan hewani, seperti daging ayam, cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena selain mudah diperoleh, harga pangan tersebut relatif murah dan terjangkau oleh kalangan masyarakat luas, khususnya di perdesaan. Sementara itu,

tingkat konsumsi telur di wilayah karet dan kakao meningkat, sedangkan di wilayah kelapa sawit dan tebu menurun.

Perubahan pola pangan tersebut terkait dengan peningkatan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga lebih leluasa untuk memilih pangan yang dibeli/dikonsumsi. Tempe dan tahu adalah jenis pangan sumber protein nabati yang sudah meluas dikonsumsi oleh masyarakat, tidak hanya oleh rumah tangga di Jawa (dalam hal ini wilayah komoditas tebu), tetapi juga di luar Jawa (wilayah basis karet, kakao, dan kelapa sawit). Walaupun secara rata-rata tingkat konsumsi di Jawa relatif lebih tinggi dibanding dengan di luar Jawa, selama 2009–2012 konsumsi produk pangan tersebut cenderung meningkat. Sementara itu, sumber vitamin dan mineral yang menonjol adalah pisang yang tingkat konsumsinya relatif besar karena jenis buah ini tidak tergantung musim dan relatif tersedia di lokasi.

KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN

Konsumsi energi diperoleh dari asupan pangan. Energi dalam satuan kkal diperlukan sebagai zat tenaga. Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan pada WNPG VII tahun 2004 adalah 2.000 kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari pada tingkat konsumsi, sedangkan pada tingkat persediaan sebesar 2.200 kkal/kapita/hari (energi) dan 57 gram/kapita/hari (protein). Sementara, AKG yang direkomendasikan dalam WNPG X yang juga disebut AKG 2012 (Kartono *et al.*, 2012) memberikan standar kecukupan yang lebih tinggi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa AKG 2012 lebih digunakan untuk perencanaan konsumsi dan penyediaan pangan nasional, penilaian konsumsi pangan secara agregatif (makro) tingkat nasional, serta penetapan komponen gizi dalam perumusan garis kemiskinan dan upah minimum dengan penyesuaian pada tingkat aktivitas. AKG tidak digunakan untuk menilai pemenuhan kecukupan gizi seseorang. Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) pada tingkat konsumsi untuk penilaian konsumsi energi dan protein penduduk secara agregatif (makro) adalah 2.150 kkal dan 57 gram protein per kapita per hari, sementara pada tingkat persediaan sebesar 2.400 kkal/kapita/hari (energi) dan 63 gram/kapita/hari (protein). Namun, AKG 2012 dapat digunakan sebagai acuan untuk pendekatan penilaian kecukupan rata-rata penduduk suatu wilayah/agroekosistem.

Rataan konsumsi energi pada rumah tangga contoh disajikan pada Tabel 8. Secara agregat konsumsi energi menurun dari 1.684 kkal/kapita/hari menjadi 1.530 kkal/kapita/hari atau menurun sekitar 9%. Besaran konsumsi energi tersebut masih di bawah AKG dan lebih kecil dari rata-rata nasional tahun 2012 yang mencapai 1.994 kkal (Kartono *et al.*, 2012). Selain rendah, tingkat konsumsi energi selama 2009–2012 juga menurun. Hal ini perlu diwaspadai agar konsumsi energi tersebut dapat ditingkatkan untuk mencapai standar kecukupan sesuai anjuran. Selama ini konsumsi energi hanya dihitung berdasarkan konsumsi pangan dalam arti bahan pangan yang dikonsumsi, sedangkan konsumsi makanan jadi belum diperhitungkan mengingat sulitnya mengonversi makanan jadi menjadi bahan pangan

pembentuknya dan juga bervariasi makanan jadi antarlokasi. Dengan demikian, apabila makanan jadi dapat diperhitungkan, maka peluang peningkatan konsumsi energi semakin besar.

Tabel 8. Rataan Konsumsi Energi pada Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009 dan 2012

Basis Komoditas/ Desa	Energi (kcal/kapita/hari)			Tingkat Kecukupan Energi (%)	
	2009	2012	Perubahan (%)	2009	2012
<u>Karet</u>	<u>1.785</u>	<u>1.443</u>	<u>-19,16</u>	<u>89,3</u>	<u>72,2</u>
1. Panerokan	1.842	1.497	-18,72	92,1	74,9
2. Semoncol	1.729	1.389	-19,62	86,5	69,5
<u>Kakao</u>	<u>1.642</u>	<u>1.428</u>	<u>-13,04</u>	<u>82,1</u>	<u>71,4</u>
1. Pakeng	1.297	1.370	5,59	64,9	68,5
2. Bakti	1.971	1.485	-24,63	98,6	74,3
<u>Kelapa Sawit</u>	<u>1.706</u>	<u>1.763</u>	<u>3,37</u>	<u>85,3</u>	<u>88,2</u>
1. Matra Manunggal	1.747	1.900	8,78	87,4	95,0
2. Hibun	1.659	1.615	-2,65	83,0	80,8
<u>Tebu</u>	<u>1.602</u>	<u>1.504</u>	<u>-6,11</u>	<u>80,1</u>	<u>75,2</u>
1. Rejosari	1.438	1.235	-14,12	71,9	61,8
2. Kebonan	1.766	1.774	0,41	88,3	88,7
Rataan	1.684	1.530	-9,12	84,2	76,5

Sama halnya dengan konsumsi energi, tingkat konsumsi protein rumah tangga di desa contoh juga masih di bawah AKG (52 gram/kapita/hari) (Tabel 9). Hanya rumah tangga di wilayah berbasis kelapa sawit yang sudah mencapai AKP pada tahun 2012, walaupun tiga tahun sebelumnya masih di bawah AKG. Walaupun demikian, secara agregat konsumsi protein meningkat, kecuali di wilayah berbasis karet serta Desa Bakti (basis kakao) yang mengalami penurunan konsumsi protein. Pada umumnya konsumsi protein masih didominasi oleh protein nabati. Oleh karena itu, diperlukan terobosan kebijakan untuk perbaikan pola dan tingkat konsumsi pangan penduduk di desa contoh, baik kuantitas maupun kualitas.

Kondisi yang memprihatinkan ditemukan di Desa Pakeng (basis komoditas kakao), yang menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi masih jauh di bawah standar kecukupan yang dianjurkan, baik tahun 2009 maupun 2012 relatif tetap. Menurut Hardinsyah *et al.* (2014), konsumsi energi rata-rata kurang dari 1.400 kkal/kapita/hari mengindikasikan bahwa penduduk tersebut rawan pangan. Dengan demikian, rumah tangga di lokasi contoh di atas dapat dikatakan mendekati rawan pangan sehingga diperlukan upaya khusus untuk perbaikan pola konsumsi di wilayah tersebut. Wilayah dengan basis komoditas kakao, Desa Pakeng, tidak memperlihatkan pertanian kakao pada umumnya mengingat kakao di desa ini bukan

lagi menjadi andalan mata pencaharian penduduk setempat. Penurunan signifikan konsumsi energi ditemukan pada wilayah basis karet, baik di Desa Semoncol maupun Penerokan, terutama yang dijumpai di Desa Bakti (basis kakao) dan Desa Semoncol (Sanggau). Penyebab utama penurunan konsumsi energi tersebut adalah penurunan konsumsi beras yang tidak diimbangi dengan substitusi pangan sumber karbohidrat lainnya. Implikasi kondisi tersebut tentunya akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia karena dengan kondisi asupan gizi kurang akan memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat setempat yang akhirnya akan memengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja.

Tabel 9. Rataan Konsumsi Protein pada Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009–2012 (gram/kapita/hari)

Basis Komoditas/ Kabupaten	Protein (gram/kapita/hari)		
	2009	2009	Perubahan (%)
<u>Karet</u>	<u>44,20</u>	<u>43,18</u>	<u>-4,16</u>
1. Penerokan	49,88	47,96	-3,85
2. Semoncol	38,52	38,41	-0,29
<u>Kakao</u>	<u>45,06</u>	<u>45,92</u>	<u>1,91</u>
1. Pakeng	31,21	35,61	14,10
2. Bakti	58,23	55,97	-3,88
<u>Kelapa sawit</u>	<u>50,97</u>	<u>54,18</u>	<u>6,30</u>
1. Matra Manunggal	53,20	54,98	3,35
2. Hibun	48,43	53,30	10,06
<u>Tebu</u>	<u>45,06</u>	<u>45,92</u>	<u>1,91</u>
1. Rejosari	53,59	54,20	1,14
2. Kebonan	38,82	42,10	8,45
Rataan	46,54	47,72	2,54

Secara agregat tingkat konsumsi protein selama 2009-2012 meningkat 2,54 persen, namun meningkatnya konsumsi protein tersebut masih belum mencapai angka kecukupan protein yang dianjurkan. Secara wilayah basis komoditas rata-rata meningkat kecuali di wilayah dengan basis tanaman karet, baik yang dijumpai di Desa Penerokan maupun Desa Semoncol. Rendahnya konsumsi protein ini karena pola konsumsi pangan rumah tangga masih belum memerhatikan jenis pangan yang berkualitas.

Bila dilihat secara agregat tingkat konsumsi energi rata-rata menurun, namun bila dilihat pangsa energi dari berbagai kelompok pangan relatif tidak berbeda. Secara rinci pangsa konsumsi energi menurut kelompok pangan di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 10. Tampak selama 2009–2012 tidak ada perubahan yang signifikan untuk semua kelompok pangan dan proporsi energi dari kelompok padi-padian dan umbi-umbian, sedangkan pangsa energi dari pangan hewani relatif tetap.

Tabel 10. Rataan Pangsa Konsumsi Energi menurut Kelompok Pangan per Kapita per Hari pada Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009–2012

Kelompok Pangan	Karet		Kakao		Kelapa Sawit		Tebu	
	2009	2012	2009	2012	2009	2012	2009	2012
1. Padi-padian	58,5	58,1	58,6	60,3	63,5	61,2	55,1	60,1
2. Umbi-umbian	0,2	3,8	0,8	8,3	0,1	3,5	0,4	0,9
3. Pangan hewani	5,6	6,9	8,7	5,0	7,4	8,8	4,4	4,9
4. Minyak dan lemak	16,0	18,7	13,9	13,4	11,8	16,7	16,6	17,2
5. Buah/biji berminyak	2,9	4,5	2,3	2,4	1,2	2,2	1,4	1,4
6. Kacang-kacangan	7,3	3,1	7,0	4,6	6,1	3,5	6,4	4,9
7. Gula	6,1	0,8	4,8	1,0	5,7	0,7	5,9	7,6
8. Sayur dan buah	1,3	1,6	1,9	1,7	1,5	1,7	1,5	1,8
9. Lain-lain	2,0	2,5	1,9	3,3	2,6	1,7	8,3	1,2
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

KECUKUPAN GIZI DAN MUTU KONSUMSI PANGAN

Agar hidup sehat diperlukan asupan pangan dan gizi yang cukup. Untuk melihat kualitas konsumsi pangan yang merupakan cerminan dari indikator ketahanan pangan rumah tangga antara lain dapat didekati dengan membandingkan antara konsumsi aktual dengan struktur kecukupan energi ideal. Sebagai acuan pembandingan digunakan susunan kecukupan AKG nasional (BKP, 2013).

Berdasarkan tingkat energi yang dikonsumsi rumah tangga contoh, dapat digambarkan sejauh mana capaian kecukupan energi pada rumah tangga tersebut. Untuk itu, dengan melihat selisih tingkat energi yang dikonsumsi dengan standar kecukupan energi yang direkomendasikan WNPG VII tahun 2004 dapat ditunjukkan sejauh mana capaian tingkat kecukupan energi yang dikonsumsi rumah tangga yang bersangkutan. Tabel 11 menyajikan capaian konsumsi energi dibanding standar kecukupan energi.

Beberapa hal dapat dijelaskan dari Tabel 11. *Pertama*, kelompok pangan yang melebihi standar kecukupan baik secara agregat maupun untuk masing-masing lokasi adalah kelompok padi-padian dan minyak/lemak, sementara program pemerintah untuk mendukung diversifikasi pangan justru mengurangi pangan kelompok padi-padian. Oleh karena itu, kelebihan konsumsi pangan dalam kelompok tersebut perlu dikurangi. Perlu dilakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang pola konsumsi pangan yang baik. *Kedua*, beberapa kelompok pangan yang masih defisit dan perlu ditingkatkan adalah umbi-umbian, pangan hewani, dan sayur serta buah. Peluang untuk meningkatkan ketiga kelompok pangan tersebut terbuka

lebar. Hasil kajian di Kabupaten Pacitan (Purwantini dan Saptana, 2014) menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan Rumah Pangan Lestari (RPL) dapat menyumbang untuk konsumsi pangan dan berdampak positif terhadap peningkatan PPH rumah tangga di kawasan tersebut. Terkait hal ini peluang yang cukup besar adalah mengusahakan umbi-umbian dan sayuran. Selain itu, usaha ikan tawar di lahan pekarangan juga mempunyai prospek cukup baik, begitu pula untuk usaha ternak unggas (ayam kampung/buras). *Ketiga*, konsumsi gula hanya dihitung dari konsumsi gula pasir dan gula merah, sementara pada umumnya rumah tangga juga mengonsumsi makanan yang mengandung gula, seperti yang terdapat pada makanan (kue) atau minum jadi. Oleh karena itu, konsumsi gula tidak disarankan untuk ditingkatkan meskipun masih kurang dari standar kecukupan.

Tabel 11. Kesenjangan Kontribusi Konsumsi Pangan Aktual dan Harapan pada Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009–2012 (% AKG)

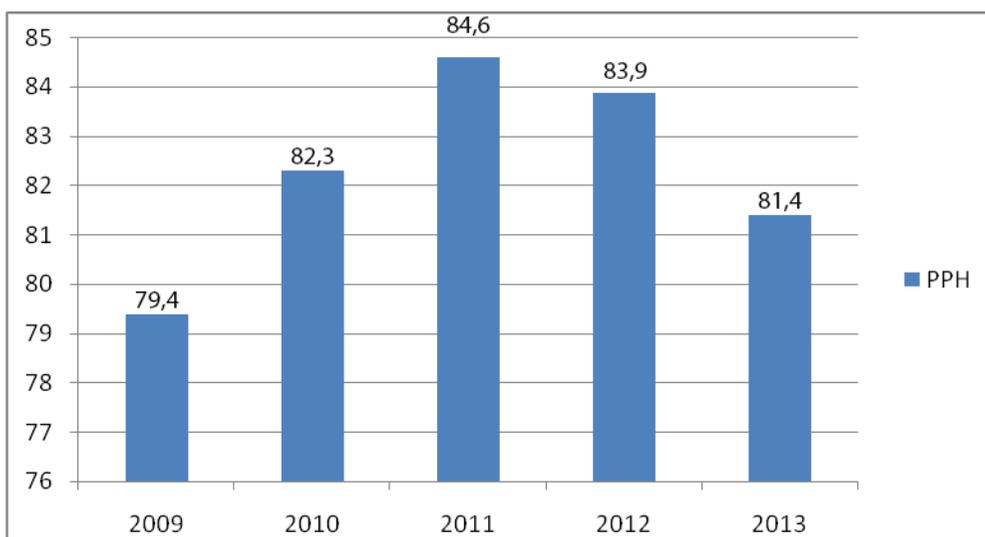
Kelompok Pangan	Ideal	Karet		Kakao		Sawit		Tebu		Rataan	
		2009	2012	2009	2012	2009	2012	2009	2012	2009	2012
1. Padi-padian	50,0	17,6	15,8	19,9	18,5	17,5	15,9	7,7	11,3	15,7	14,4
2. Umbi-umbian	6,0	-5,4	-4,8	-5,7	-5,2	-5,9	-5,2	-3,1	-1,9	-5,0	-3,9
3. Pangan hewani	12,0	-8,2	-6,9	-7,9	-6,5	-4,8	-4,0	-8,3	-6,9	-7,3	-5,4
4. Minyak dan lemak	10,0	8,8	9,0	4,6	5,3	6,7	7,4	7,8	9,6	7,0	8,1
5. Buah/biji berminyak	3,0	-0,2	-0,6	0,3	-1,6	-0,8	-1,6	3,3	-1,4	0,6	-1,6
6. Kacang-kacangan	5,0	-3,9	-3,7	-3,5	-2,4	-3,7	-3,4	-0,4	-2,0	-2,9	-2,7
7. Gula	5,0	-4,1	-4,1	-4,1	-4,0	-4,1	-4,2	-3,9	-4,1	-4,1	-4,1
8. Sayur dan buah	6,0	-2,3	-2,4	-1,0	-1,8	-2,2	-2,6	-0,4	-2,6	-1,5	-2,5
9. Lain-lain	3,0	-2,3	-2,3	-2,6	-2,3	-2,6	-2,3	-2,7	-2,1	-2,5	-2,2
Total		100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Pola konsumsi yang baik tidak hanya kuantitas yang cukup, tetapi juga harus memenuhi kualitas yang baik atau seimbang. Pendekatan PPH dapat digunakan untuk menganalisis keragaman pangan yang dikonsumsi. Dengan demikian, pola konsumsi pangan selain beragam juga harus seimbang. Menurut Hardinsyah *et al.* (2014), konsumsi pangan seimbang adalah memenuhi keseimbangan antara fungsi dan gizi pangan itu sendiri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pangan yang dikonsumsi secara kualitas harus memenuhi gizi seimbang, yakni sumber zat tenaga (karbohidrat dan lemak), zat pembangun (protein), dan zat pengatur (vitamin, mineral, dan air). Ketiga fungsi tersebut harus seimbang dan memiliki bobot yang sama masing-masing 33,3%.

Skor PPH maksimal (ideal) adalah 100. Secara nasional PPH tahun 2009 mencapai 79,4; meningkat sampai tahun 2011, selanjutnya menurun tahun 2013 menjadi 81,4. Berfluktuasinya skor PPH tersebut disebabkan kualitas konsumsi pangan masyarakat kurang mempertimbangkan gizi seimbang, sehingga pangsa energi untuk masing-masing kelompok pangan berubah. Kajian Hardinsyah *et al.* (2012) menunjukkan bahwa skor PPH di wilayah perdesaan lebih rendah dibanding wilayah perkotaan. Ini mengindikasikan bahwa pola konsumsi penduduk di kota lebih baik dibanding di perdesaan, yang berimplikasi bahwa perhatian dan penekanan pembangunan seyogianya lebih diarahkan untuk penduduk di wilayah perdesaan.

Gambaran kondisi mutu pangan rumah tangga yang diolah dari data Susenas 2009–2012 (BKP, 2013), yang dicerminkan dari nilai skor PPH, dapat dilihat pada Gambar 1; sementara gambaran kondisi mutu pangan rumah tangga di wilayah penelitian ditunjukkan pada Gambar 2. Rata-rata skor PPH di lokasi contoh lebih rendah dibanding data nasional, baik kondisi tahun 2009 maupun tahun 2012.

Selama 2009–2012 skor PPH secara agregat wilayah cenderung menurun dari 68,5 menjadi 67,4. Nilai skor PPH tersebut mencerminkan kualitas pangan yang rendah dan kurang beragam karena pangsa energi hanya terkonsentrasi di beberapa kelompok pangan tertentu seperti padi-padian, sementara untuk sayur dan buah masih jauh di bawah skor ideal.

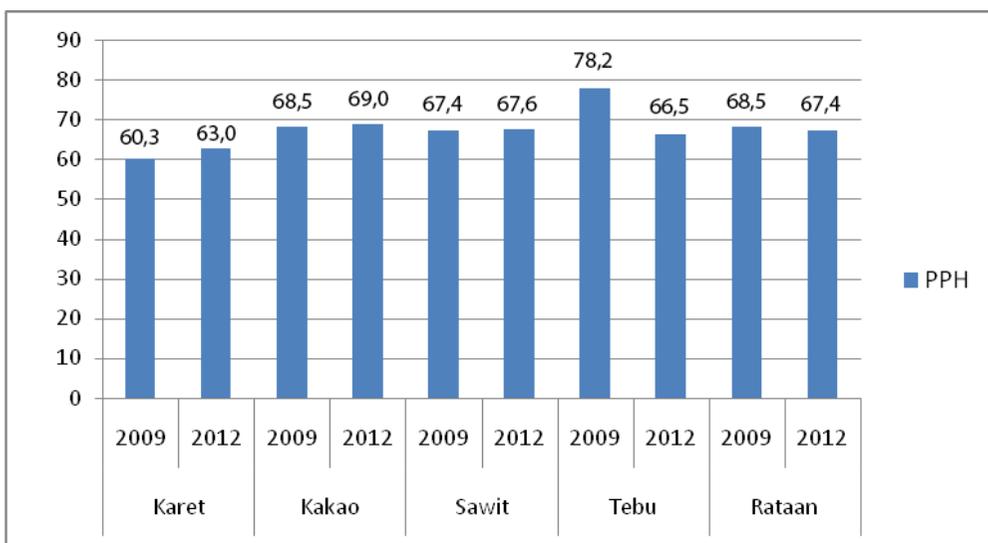


Sumber: BKP (2013), diolah

Gambar 1. Perkembangan PPH Nasional, 2009–2012

Bila dicermati untuk masing-masing wilayah contoh menurut basis komoditas, ternyata hanya di wilayah basis tebu yang mengalami penurunan cukup tajam (sekitar 14%) selama 2009–2012, sementara di wilayah basis kelapa sawit skor PPH-nya relatif tetap. Sebaliknya, kondisi di wilayah basis karet dan kakao menunjukkan hasil perhitungan skor PPH yang meningkat. Ini mengindikasikan

bahwa konsumsi pangan di kedua wilayah tersebut semakin membaik. Peningkatan skor PPH ternyata tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Hubungan yang searah positif antara peningkatan/penurunan pendapatan riil terhadap peningkatan/penurunan nilai skor PPH ditemukan di wilayah karet dan tebu, sementara yang berlawanan adalah di wilayah kakao, di mana nilai skor PPH meningkat sekitar 1%, walaupun pendapatan riil menurun. Meningkatnya skor PPH ini terutama karena meningkatnya pangsa energi dari umbi-umbian dan menurunnya pangsa energi dari gula. Sementara itu, di wilayah berbasis kelapa sawit, nilai skor PPH relatif tetap, yang berarti peningkatan pendapatan rumah tangga tidak dialokasikan untuk belanja dan mengonsumsi makanan yang berkualitas dan beragam. Hal ini juga tercermin dari pangsa pengeluaran pangan yang relatif tetap.



Gambar 2. Perkembangan Skor PPH Rumah Tangga Contoh di Desa Patanas, 2009-2012

Secara agregat, meningkatnya pendapatan rumah tangga tidak selalu digunakan untuk memperbaiki pola konsumsinya. Ketidaktahuan tentang gizi adalah salah satu penyebabnya. Selain itu, juga belanja untuk rokok dan sejenisnya meningkat yang tidak berkontribusi terhadap konsumsi energi rumah tangga. Indikasi penurunan kualitas konsumsi, selain tingkat kecukupan energi rendah, juga keragaman konsumsi kurang baik, demikian juga tidak seimbang antara zat gizi yang dikonsumsi. Sayur dan buah merupakan pangan sumber vitamin dan mineral sebagai zat pengatur, kekurangan zat tersebut tentunya akan mengganggu kesehatan. Skor PPH untuk kelompok pangan tersebut sangat jauh dibanding skor anjuran (Lampiran 1). Oleh karena itu, peningkatan pangan tersebut sangat diharapkan dan peluang pengembangannya masih terbuka luas, antara lain dengan mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan atau di lahan sekitar kebun, mengingat selama ini petani sudah mengusahakan tanaman sayuran di sekitar kebunnya, terutama untuk kebun kakao dan tebu.

Konsumsi pangan hewani juga masih kurang. Untuk meningkatkan skor PPH jenis pangan ini, maka konsumsi pangan hewani juga harus ditingkatkan. Pangan hewani memiliki bobot skor sekitar 25, sehingga dengan sedikit peningkatan konsumsi jenis pangan ini akan mengungkit besaran nilai skor PPH. Selain itu, kualitas pangan ini juga memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pengembangan dan pemeliharaan ayam kampung dan kelinci merupakan alternatif untuk membantu penyediaan pangan hewani. Apabila ketersediaan air di wilayah setempat memungkinkan untuk budi daya kolam ikan, maka usaha budi daya ikan air tawar seperti lele atau lainnya dapat menjadi solusi untuk penyediaan pangan hewani keluarga, bahkan bila berlebih produksinya bisa menjadi tambahan pendapatan rumah tangga.

Kelompok pangan lain yang konsumsinya rendah dan perlu ditingkatkan adalah umbi-umbian, padahal jenis pangan ini sangat mudah diusahakan dan berpeluang sebagai substitusi beras sebagai pangan sumber karbohidrat. Di beberapa desa contoh juga banyak ditemukan pangan lokal, seperti ubi kayu, jagung, ubi jalar, talas, dan sebagainya; namun pangan lokal ini pemanfaatannya masih kurang. Hal yang menarik di sini adalah kelompok kacang-kacangan yang pada tahun 2009 sudah mencapai standar kecukupan, namun kondisi 2012 justru mengalami penurunan dan berada di bawah standar kecukupan. Penyebab hal ini antara lain karena konsumsi pangan yang lain relatif meningkat, sementara kacang-kacangan relatif tetap, atau bahkan menurun seperti yang dijumpai di wilayah basis tebu. Secara umum dapat disarankan bahwa pangan hewani, kacang-kacangan, serta sayur dan buah perlu dipacu baik dari sisi produksi (ketersediaan) maupun konsumsinya. Selain penyediaan yang cukup untuk jenis pangan tersebut, juga harus mudah diakses oleh seluruh rumah tangga di wilayah kajian, sehingga dapat merupakan daya ungkit yang cukup besar untuk meningkatkan skor PPH.

KESIMPULAN

Secara agregat selama 2009–2012, pengeluaran total rumah tangga secara nominal meningkat 37%, namun pengeluaran riil setara kilogram beras hanya meningkat sekitar 5%. Sementara, pangsa pengeluaran pangan relatif tetap dan tergolong tinggi (>60%) yang mengindikasikan rentannya ketahanan pangan rumah tangga yang mengarah ke rawan pangan.

Pangsa pengeluaran kelompok pangan pokok (sumber karbohidrat) cukup besar, namun cenderung menurun, dari 23% (2009) menjadi 20% (2012). Sebaliknya, pangsa pengeluaran pangan hewani meningkat, namun hal ini belum mengindikasikan perbaikan pola konsumsi. Sementara itu, pangsa pengeluaran pangan jenis sayuran dan buah-buahan umumnya relatif tetap.

Struktur pengeluaran nonpangan terbesar adalah pengeluaran untuk BBM, yang selama 2009–2012 menurun 26,6% menjadi 20,8%. Pangsa pengeluaran untuk pendidikan merupakan terbesar kedua pada tahun 2009 (24,8%), yang

kemudian naik menjadi 33,2% pada tahun 2012 sehingga pada tahun 2012 pangsa pengeluaran untuk pendidikan adalah yang terbesar. Selanjutnya, pengeluaran lain-lain yang meliputi sumbangan hajatan/sosial, pajak kendaraan, dan lain-lain.

Tingkat partisipasi konsumsi beras di semua lokasi 100%, yang berarti seluruh rumah tangga masih mengandalkan beras sebagai pangan pokoknya. Konsumsi pangan pokok umumnya masih bertumpu pada beras, walaupun tingkat konsumsi pangan tersebut cenderung menurun, terkecuali di wilayah basis kelapa sawit dan tebu yang tingkat konsumsinya meningkat. Meningkatnya konsumsi beras di wilayah basis tebu, diikuti dengan menurunnya konsumsi jagung, dikhawatirkan mengancam diversifikasi pangan, yang semula pola konsumsi "beras+jagung" masih eksis, lambat laun akan tergeser, sementara program percepatan diversifikasi pangan ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya diversifikasi pangan dengan kearifan lokal yang ada harus terus digalakkan.

Selama 2009–2012 konsumsi energi dan protein menurun, sementara peningkatan pendapatan tidak selalu digunakan untuk perbaikan pola konsumsi pangan. Tingkat konsumsi energi dan protein masih di bawah standar tingkat kecukupan yang direkomendasikan WKNPG 2004. Mutu pangan rumah tangga contoh mengalami penurunan yang ditandai oleh menurunnya nilai skor PPH dari 68,5 (2009) menjadi 67,4 (2012), masih jauh di atas rata-rata nasional pada tahun yang sama. Secara umum dapat disarankan bahwa pangan hewani, kacang-kacangan, serta sayur dan buah perlu dipacu bak dari sisi produksi (persediaan) maupun konsumsinya serta kemudahan akses terhadap pangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2013. Pedoman Analisis Konsumsi Pangan Mandiri di Wilayah P2KP. <http://pusat-pkpp.bkp.pertanian.go.id/downlot.php?file=PEDOMAN%20ANALISIS%20PANGAN.pdf>. (27 Januari 2015).
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2011. Rencana Aksi Pangan dan Gizi 2011–2016. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Departemen Kesehatan. 2005. Data Komposisi Bahan Makanan. Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Hardinsyah, G.K. Rana, M. Ariani, dan Anggita. 2014. Analisis Konsumsi Pangan dan Skor Pola Pangan Harapan. *Dalam* M. Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster. LIPI Press. Jakarta. hlm. 551–573.
- Kartono, D., Hardinsyah, A.B. Jahari, A. Sulaeman, M. Astuti, M. Soekatri, dan H. Riyadi. 2014. Angka Kecukupan Gizi 2012 untuk Orang Indonesia. *Dalam* M. Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster. LIPI Press. Jakarta. hlm. 207–226.

- Khomsan, A. 2008. Rawan Pangan, Rawan Gizi. *Harian Kompas*, 16 Januari 2008. <http://els.bappenas.go.id/upload/kliping/Rawan%20Pangan.pdf> (14 April 2010).
- Mauludiyani, A.V.R. dan M. Ariani. 2014. Dinamika Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Indonesia. *Dalam* M.Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster*. LIPI Press. Jakarta. hlm. 623–636.
- Purwanti, T.B. dan Saptana. 2014. Strategi dan Prospek Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) untuk Mendukung Kemandirian dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Dalam* M. Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster*. LIPI Press. Jakarta. hlm. 715–738.
- Purwanti, T.B., H.P.S. Rachman, dan Y. Marisa. 2005. Analisis Ketahanan Pangan Regional dan Rumah Tangga (Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Utara). *Dalam* E. Jamal, D.K. Sadra, dan Saptana (Eds.). *Monograph No. 26. Penguatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Wilayah sebagai Basis Ketahanan Pangan Nasional*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. hlm. 49–69.
- Purwoto, A, IW. Rusastra, B. Winarso, T.B. Purwanti, A.K. Zakaria, T. Nurasa, D. Hidayat, C. Muslim, dan C.R. Adawiyah. 2011. Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Pedesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran dan Palawija. *Laporan Penelitian*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachman, H.P.S. 2014. Perkembangan Konsumsi Pangan Tinjauan dari Aspek Sosial Ekonomi *Dalam* M.Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster*. LIPI Press. Jakarta. hlm. 493-408.
- Rachman, H.P.S. dan T.B. Purwanti. 2014. Dinamika Konsumsi Beras dan Prospeknya bagi Peningkatan Kualitas Konsumsi Pangan dan Status Gizi Rumahtangga di Indonesia. *Dalam* *Ekonomi Perberasan Indonesia*. Perhepi. Jakarta.
- Rachman, H.P.S. dan Supriyati. 2004. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga: Kasus Rumahtangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. *Agro-Ekonomika* 2(34):17-44.
- Saliem, H.P. 2002. Analisis Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 20(2):64-91.
- Susilowati, S.H, B. Hutabarat, M. Rachmat, A. Purwoto, Sugiarto, Supriyati, Supadi, A.K. Zakaria, B. Winarso, H. Supriyadi, T.B. Purwanti, R. Elizabeth, D. Hidayat, T. Nurasa, C. Muslim, M. Maulana, M. Iqbal, dan R. Aldillah. 2010. Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usahatani Padi. *Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Warsilah, H. 2014. Peran *Food Habits* Masyarakat di Perdesaan Pesisir dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Keseimbangan Gizi. *Dalam* M.Yudiarti, E. Soekatri, S. Muslimatun, Purwanto, M. Ariani, Hardinsyah, Y. Egayanti, dan L.B. Kardono (Eds.). *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Presentasi dan Poster*. LIPI Press. Jakarta. hlm. 655-676.

Lampiran 1. Perkembangan Nilai dan Rincian Kelompok Pangan Penyusun Skor PPH Menurut Wilayah di Lahan Kering Berbasis Tanaman Karet, Kakao, Kelapa Sawit, dan Tebu, 2009–2012

Kelompok Pangan	Skor PPH									
	Karet		Kakao		Kelapa Sawit		Tebu		Rataan	
	2009	2012	2009	2012	2009	2012	2009	2012	2009	2012
1. Padi-padian	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0	25,0
2. Umbi-umbian	0,3	0,6	0,2	0,4	0,1	0,4	1,5	2,1	0,5	1,0
3. Pangan hewani	7,6	10,1	8,2	10,9	14,3	16,1	7,4	10,2	9,3	13,2
4. Minyak dan lemak	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
5. Buah/biji berminyak	1,0	1,0	1,0	0,7	1,0	0,7	1,0	0,8	1,0	0,7
6. Kacang-kacangan	2,1	2,7	3,0	5,2	2,6	3,2	9,2	6,1	4,2	4,6
7. Gula	0,4	0,4	0,5	0,5	0,4	0,4	0,5	0,4	0,5	0,4
8. Sayur dan buah	18,4	18,0	25,2	21,3	18,9	16,8	28,1	16,9	22,5	17,5
9. Lain-lan	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total skor PPH	59,9	62,8	68,0	69,0	67,3	67,6	77,7	66,5	68,0	67,4
Perubahan skor PPH (%)	5,0		1,5		0,4		-14,4		-0,8	